

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti, berikut uraian dari beberapa peneliti terdahulu:

1. **Yulira Gusnita dan Salma Taqwa (2019)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan pengaruh akrual, tingkat hutang dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah akrual, tingkat hutang dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah persistensi laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2017. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat hutang dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap terhadap persistensi laba, namun variabel akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Persamaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini :

- a. Variabel dependen yang digunakan adalah persistensi laba.

- b. Kesamaan variabel independen yang digunakan sama yaitu akrual dan tingkat hutang.
- c. Menggunakan data yang berasal dari BEI dengan metode *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini :

- a. Penelitian saat ini tidak menggunakan variabel ukuran perusahaan
- b. Penelitian sebelumnya menggunakan periode penelitian 2014-2017 sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode penelitian 2016-2018.
- c. Peneliti sebelumnya menggunakan perusahaan sektor keuangan, sedangkan peneliti saat ini menggunakan perusahaan manufaktur

2. **Jacobus Widiatmoko dan MG. Kentris Indarti (2019)**

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji pengaruh *book tax difference*, arus kas operasi, dan tingkat hutang terhadap persistensi laba. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah *book tax difference*, arus kas operasi, dan tingkat hutang sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah persistensi laba. Sampel yang digunakan sebanyak dua puluh satu perusahaan manufaktur. Data yang digunakan dalam studi ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur 2014-2016. Teknik analisis yang digunakan yaitu *ordinary least square regression*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas operasi dan *temporary book tax difference negative* memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba, Sedangkan variabel lain seperti *permanent book tax difference permanent* belum terbukti berpengaruh terhadap persistensi laba.

Persamaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini :

- a. Variabel dependen yang digunakan adalah persistensi laba.
- b. Kesamaan variabel independen yang digunakan sama yaitu *book tax difference*, dan tingkat hutang (*leverage*).

Perbedaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian 2014-2016 sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode penelitian 2016-2018.
- b. Peneliti saat ini tidak menggunakan variabel arus kas operasi.

3. Risma Nuraeni, Sri Mulyati, dan Trisandi Eka Putri (2018)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, *fee* audit, dan konsentrasi pasar terhadap persistensi laba. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, *fee* audit, dan konsentrasi pasar sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah persistensi laba. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2015 dengan *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi yang dibantu dengan program *Eviews* 9.0 Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, karena sedikitnya persentasi kepemilikan saham oleh manajerial. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, sedangkan *leverage*, *fee* audit dan konsentrasi pasar berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Persamaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini :

- a. Variabel dependen yang digunakan adalah persistensi laba.
- b. Kesamaan salah satu variabel independen yang digunakan sama yaitu *leverage*.
- c. Menggunakan data yang berasal dari BEI dengan metode *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini :

- a. Variabel independen penelitian saat ini tidak menggunakan *fee* audit, ukuran perusahaan dan konsentrasi pasar.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian 2013-2015 sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode penelitian 2016-2018.

4. **Linawati (2018)**

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan antara variabel tingkat hutang, arus kas dan akrual terhadap persistensi laba dengan *corporate governance* sebagai variabel moderating. Variabel independen yang digunakan ialah tingkat hutang, arus kas dan akrual sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah persistensi laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011 – 2015 yang dipilih melalui *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan alat bantu SPSS 21. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa arus kas, tingkat hutang, dan akrual memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Persamaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini :

- a. Variabel dependen yang digunakan adalah persistensi laba.
- b. Variabel independen yang digunakan sama yaitu tingkat hutang dan akrual.
- c. Menggunakan data yang berasal dari BEI dengan metode *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini :

- a. Variabel independen penelitian saat ini tidak menggunakan arus kas.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian 2011-2015 sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode penelitian 2016-2018.

5. **Ratri Annisa dan Lulus Kurniasih (2017)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji variabel *book tax difference* dan arus kas operasi terhadap persistensi laba. Variabel independen yang digunakan adalah *book tax difference* dan arus kas operasi sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah persistensi laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013 dengan *purposive sampling*. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *book tax difference* dan arus kas berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Persamaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini :

- a. Variabel dependen yang digunakan adalah persistensi laba.
- b. Kesamaan variabel independen yang digunakan sama yaitu *book tax difference*.

- c. Data yang digunakan berasal dari BEI dengan metode *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini :

- a. Penelitian saat ini tidak menggunakan variabel arus kas operasi.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian 2011-2013 sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode penelitian 2016-2018.

6. Gusmarita (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh akrual dan tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011 - 2015. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini akrual dan tingkat hutang sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah persistensi laba. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2011 - 2015 dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu SPSS. Hasil penelitian menunjukkan variabel akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, sementara variabel tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba.

Persamaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini :

- a. Variabel dependen yang digunakan sama, yaitu persistensi laba.
- b. Kesamaan variabel independen yang digunakan sama yaitu tingkat hutang dan akrual
- c. Menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian hanya pada tahun 2011 - 2015 sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode penelitian 2016-2018.

7. Azzahra Salsabiila, Dudi Pratomo dan Anisa Nurbaiti (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan pengaruh antara *book tax differences* dan aliran kas operasi terhadap persistensi laba. Variabel independen yang digunakan adalah *book tax differences* dan arus kas operasi sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah persistensi laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 -2014 dengan metode *purposive sampling*. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan menggunakan *Eviews 8.0*. Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan permanen, perbedaan temporer dan aliran kas operasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan secara parsial perbedaan permanen, perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap persistensi laba dan aliran kas operasi berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap persistensi laba.

Persamaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini :

- a. Variabel dependen yang digunakan adalah persistensi laba.
- b. Kesamaan salah satu variabel independen yang digunakan sama yaitu *book tax difference*.
- c. Menggunakan data dari BEI dengan metode *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini :

- a. Penelitian saat ini tidak menggunakan variabel arus kas operasi.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian 2010-2014 sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode penelitian 2016-2018.
- c. Peneliti saat ini menggunakan SPSS, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan *Eviews 8.0*

8. A.A Ayu Ganitri Putri dan Ni Luh Supadmi (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah tingkat hutang dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba. Variabel independen yang digunakan adalah tingkat hutang dan kepemilikan manajerial sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah persistensi laba. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 132 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan periode pengamatan dimulai dari tahun 2011-2013. Jumlah perusahaan sampel yang memenuhi kriteria sampel adalah 21 perusahaan manufaktur dengan 63 data amatan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Persamaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini :

- a. Variabel dependen yang digunakan sama, yaitu persistensi laba.
- b. Variabel independen yang digunakan sama yaitu tingkat hutang dan kepemilikan manajerial.

- c. Menggunakan teknik analisis berganda.

Perbedaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini :

- a. Variabel independen penelitian saat ini menambahkan dewan komisaris independen dan *book tax difference*.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian 2011-2013 sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode penelitian 2016-2018.

9. Nurul Septavita (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *book tax difference*, arus kas operasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Variabel independen yang digunakan adalah *book tax difference*, arus kas operasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah persistensi laba Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 19 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2013 sesuai dengan kriteria peneliti dan dipilih melalui *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen perbedaan temporer, arus kas operasi, tingkat utang, dan ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan variabel perbedaan permanen tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Persamaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini :

- a. Variabel dependen yang digunakan adalah Persistensi Laba
- b. Kesamaan beberapa variabel independen yang digunakan sama yaitu *book tax difference* dan tingkat hutang.

- c. Menggunakan data yang berasal dari BEI dengan metode *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini :

- a. Variabel independen penelitian saat ini tidak menggunakan arus kas operasi, dan ukuran perusahaan.
- b. Penelitian sebelumnya menggunakan periode penelitian 2011-2013 sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode penelitian 2016-2018.

10. Dedi Kasiono dan Fachrurrozie (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh akrual, tingkat hutang, volatilitas arus kas, dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah akrual, tingkat hutang, volatilitas arus kas, dan volatilitas penjualan sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah persistensi laba. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2011 hingga 2013 menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu SPSS. Penelitian menunjukkan hasil variabel akrual, dan volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba, variabel tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, variabel volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Persamaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini :

- a. Variabel dependen yang digunakan sama, yaitu persistensi laba.
- b. Kesamaan variabel independen yang digunakan sama yaitu tingkat hutang.

- c. Menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian 2011-2013 sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode penelitian 2016-2018.
- b. Penelitian saat ini tidak menggunakan variabel akrual, volatilitas arus kas, dan volatilitas penjualan.

Tabel 2.1.
MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama Peneliti	<i>Book Tax Difference</i>	<i>Leverage</i>	Akrual
1	Gusnita dan Taqwa (2019)			TB
2	Widiatmoko dan Indarti (2019)	B		
3	Nuraeni <i>et al</i> (2018)			
4	Linawati (2018)			B
5	Annisa dan Kurniasih (2017)	B		
6	Gusmarita (2017)		B	TB
7	Salsabiila <i>et al</i> (2016)	TB		
8	Putri dan Supadmi (2016)		B	
9	Septavita (2016)	TB		
10	Kasiono dan Fachurozie (2016)		TB	B

Keterangan:

- B** : Berpengaruh
TB : Tidak Berpengaruh

2. 2. Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan menjelaskan hubungan antara agen dan prinsipal yang terikat dalam sebuah kontrak. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan bahwa teori keagenan ini sebagai perjanjian atau kontrak antara pelaku ekonomi, satu atau lebih (prinsipal) yang melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan yang melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen sebagai pihak agen yang dikontrak memiliki kewajiban untuk bekerja demi pemegang saham. Manajemen wajib mempertanggungjawabkan pekerjaannya kepada pemegang saham.

Dua permasalahan yang ditimbulkan dalam hubungan keagenan ini, yaitu terjadinya asimetri informasi, yang mana manajemen lebih banyak mengetahui informasi laporan posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi entitas pemilik dan adanya benturan kepentingan, benturan kepentingan disebabkan perbedaan tujuan, dimana manajemen tidak selalu mentaati keinginan pemegang saham. Pemegang saham menghendaki bertambahnya kekayaan dan kemakmuran para pemilik modal sedangkan manajemen juga menginginkan bertambahnya kesejahteraan untuk perusahaan mereka dan tentunya untuk manajer sendiri.

Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh pemegang saham dalam mengontrol sehingga dapat meminimalisir konflik keagenan. Pemegang saham

memiliki hak untuk mempengaruhi perusahaan dalam menjalankan kewajibannya dengan cara voting dalam rapat umum pemegang saham. Pemegang saham juga memiliki hak untuk divestasi (menjual saham mereka).

Laba merupakan hasil dari kinerja perusahaan, dimana laba menjadi perhatian bagi pemegang saham sebagai tolak ukur keberhasilan manajemen. Laba yang diharapkan oleh manajemen maupun pemegang saham adalah laba yang persisten, tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan secara drastis. Maka dari itu, persistensi laba merupakan salah satu elemen penting bagi pemegang saham dan juga calon pemegang saham.

Peneliti saat ini menggunakan teori keagenan untuk meneliti variabel *book tax difference*, dimana hubungan *book tax difference* dengan teori keagenan ini mengenai informasi laba yang dihasilkan oleh manajemen perusahaan. Tentu, perusahaan dapat memilih metode akuntansi apa yang ingin digunakan oleh para pelaku ekonomi, yang didalam penelitian ini ialah manajemen perusahaan. Pihak agen tentu lebih banyak mengetahui informasi perusahaan termasuk metode akuntansi yang digunakan daripada pihak prinsipal, dan hal ini menyebabkan asimetri informasi.

2.2.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Brigham dan Houston (2010:185) teori sinyal ialah suatu tindakan manajemen perusahaan, yang memberikan petunjuk bagi investor mengenai bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini menjelaskan bahwa informasi yang diberikan oleh pihak manajemen kepada pihak luar merupakan sinyal atau isyarat. Sama seperti teori agensi, teori sinyal juga

berkaitan dengan informasi perusahaan yang diterima oleh pihak pemegang saham tidak sama dengan pihak manajemen (asimetri informasi).

Pihak manajemen menjadikan laporan keuangan mereka sebagai media untuk memberikan sinyal kepada pemegang saham yang menyatakan bahwa kinerja dari manajemen perusahaan tersebut baik. Manajemen menerapkan konservatisme akuntansi pada laporan keuangan mereka untuk menyajikan laba yang berkualitas. Informasi yang diterimadari sinyal tersebut dapat berupa sinyal baik (*good news*) dan sinyal buruk (*bad news*).

Dikatakan sinyal baik (*good news*), jika perusahaan melaporkan laba perusahaan yang meningkat karena mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi baik. Sebaliknya jika perusahaan melaporkan laba yang menurun maka disebut sinyal buruk (*bad news*) karena kondisi perusahaan yang dalam kondisi buruk. Untuk itu, manajer perlu bekerja keras meningkatkan kinerja perusahaan mereka agar dapat mempertahankan pemegang saham mereka.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori sinyal untuk menghubungkan variabel *leverage* dan akrual terhadap persistensi laba. *Leverage* memberikan informasi bagaimana perusahaan mengelola hutang yang digunakan sebagai modal perusahaan, dan tentunya ini akan menjadi sinyal bagi para investor dan calon investor bagaimana suatu perusahaan dapat mengelola hutang mereka, dan juga sinyal bagi para kreditor, apakah kreditor mau untuk meminjamkan modal untuk operasional perusahaan tersebut.

2.2.3 Persistensi Laba

Penman dan Zhang, 2001 dalam (Fanani, 2010), mendefinisikan persistensi laba sebagai revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earning*) yang disebabkan oleh inovasi laba tahun berjalan (*current earnings*). Menurut Sunarto, 2008 dalam penelitian Sulastri (2014) menyatakan bahwa persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka waktu yang panjang. Inovasi terhadap laba sekarang adalah informatif terhadap laba masa depan ekspektasian, yaitu manfaat masa depan yang diperoleh pemegang saham. Dari dua pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa persistensi laba adalah laba tahun berjalan (*current earnings*) digunakan sebagai indikator untuk memprediksi laba pada tahun yang akan datang (*future earnings*) dan berfungsi sebagai informasi yang memberikan manfaat bagi pemegang saham dalam menanamkan modalnya.

Fanani (2010) juga berpendapat bahwa persistensi laba dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan bisnis, menilai kinerja dan menghitung kompensasi untuk manajemen, menentukan pemberian dividen kepada *shareholders*, mengambil keputusan terutama terkait hutang / investasi jangka panjang dan dapat memberikan informasi risiko. Skala data yang digunakan untuk mengukur persistensi laba adalah skala rasio. Laba dianggap semakin persisten, jika koefisien variasinya semakin kecil.

Persistensi Laba mencerminkan tentang pertimbangan investor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, seperti penilaian kinerja dari manajemen,

penentuan kompensasi dari manajemen, dan juga pemberian dividen kepada pemegang saham, dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa persistensi laba merupakan kemampuan laba sekarang yang diharapkan mampu menjelaskan laba pada masa yang akan datang. Persistensi dapat dilihat berdasarkan keseluruhan laporan keuangan ataupun diukur berdasarkan komponen laporan keuangan. Oleh karena itu, penting bagi pemegang saham untuk mengetahui laba perusahaan dan juga mengetahui apakah laba tersebut persisten atau tidak guna membantu keputusan di masa yang akan datang. Penelitian ini mengacu rumus Persistensi Laba yang dilakukan oleh Fanani (2010) yaitu nilai koefisien dari model laba tahunan dengan cara

$$\frac{\text{Laba sebelum pajak dan bunga (t)}}{\text{saham beredar (t)}} = \beta \frac{\text{Laba sebelum pajak dan bunga (t-1)}}{\text{saham beredar (t-1)}} + \varepsilon$$

Laba Sebelum Pajak dan bunga t = Laba sebelum pajak dan bunga pada tahun t

Laba Sebelum Pajak dan bunga t -1 = Laba sebelum pajak dan bunga pada tahun lalu

Saham yang beredar t = Saham perusahaan yang beredar pada tahun t

Saham yang beredar t-1 = Saham perusahaan yang beredar pada tahun lalu

β = Koefisien Nilai Regresi

ε = Komponen error

Laporan keuangan yang menggunakan mata uang selain rupiah digunakan dengan cara masing-masing metode dalam mentranslasikan dari mata uang asing ke mata uang rupiah. Beberapa metode untuk mentranslasikan mata uang asing yaitu:

a. Metode Nilai Tukar Tunggal

Kurs kini atau kurs penutupan digunakan untuk aset dan hutang lancar. Pendapatan dan beban ditranslasikan pada nilai tukar yang berlaku saat item tersebut diakui. Metode kurs kini mengasumsikan bahwa seluruh aset dalam mata uang lokal akan mengalami risiko nilai tukar karena kurs kini akan mengubah nilai seluruh aset luar negeri setiap terjadi perubahan nilai tukar. Kebanyakan keuntungan dan kerugian tidak direalisasikan penuh.

b. Metode Nilai Tukar Ganda

Mengkombinasikan kurs saat ini dan kurs historis. Metode ini terbagi atas tiga metode yaitu:

1. Metode *Current – Non Current*

Aset lancar anak perusahaan dan utang lancar ditranslasikan kurs saat ini (*current*). Aset dan kewajiban (*non current*) ditranslasikan kurs historis. Laporan laba rugi ditranslasikan pada tingkat rata-rata tiap bulan. Beban depresiasi dan amortisasi ditranslasikan kurs historis dengan pengaruh saat modal yang dimiliki didapatkan. Metode ini tidak mempertimbangkan unsur ekonomis.

2. Metode Moneter – Non Moneter

Metode ini menggunakan klasifikasi neraca untuk kurs klasifikasi translasi yang tepat. Aset dan hutang moneter ditranslasikan menggunakan kurs kini. Metode ini mentranslasikan seluruh aset non moneter dengan kurs historis, namun ada beberapa akun yang tidak memadai untuk aset yang dinyatakan sebesar nilai pasar kininya, seperti

investasi dalam surat berharga, persediaan, dan aset tetap yang nilainya diturunkan sebesar nilai pasar. Metode ini juga dapat mendistorsikan margin laba, karena membandingkan penjualan yang ditranslasikan dengan kurs kini dengan biaya penjualan yang diukur sebesar biaya perolehan dan kurs historis.

3. Metode Kurs Sementara

Metode ini tidak mengubah nilai suatu pos, metode ini hanya mengubah unit pengukuran. Berdasarkan metode ini, kas, piutang, dan utang ditranslasikan menggunakan kurs saat ini. Metode ini juga akan mentranslasikan nilai pos pendapatan dan beban dengan kurs yang terjadi pada saat transaksi berlangsung. Metode ini memiliki keuntungan dan kerugian yang sama dengan metode moneter – non moneter yaitu sengaja mengabaikan inflasi lokal sebagai keuntungan, sedangkan keterbatasan yang dimiliki sama seperti metode translasi lain. Dari penjelasan diatas, penelitian ini menggunakan metode kurs sementara untuk mentranslasikan mata uang asing ke dalam mata uang rupiah.

2.2.4 *Book Tax Difference*

Book Tax Difference didefinisikan sebagai selisih laba akuntansi dan laba pajak terjadi karena adanya perbedaan peraturan antara standar akuntansi dengan peraturan perpajakan. Hal tersebut mengakibatkan transaksi yang sama bisa dicatat dengan nilai yang berbeda akibat adanya perencanaan pajak. *Book Tax Difference* dibedakan menjadi dua bagian, yaitu beda temporer dan beda permanen. Hasil penelitian dari Jackson (2009) dalam penelitian Anisa dan

Kurniasih (2017) menjelaskan bahwa bahwa perbedaan permanen berhubungan dengan perubahan beban pajak, sedangkan perbedaan temporer berhubungan dengan laba akuntansi sebelum pajak. Sehingga, perbedaan antara laba akuntansi dan laba pajak ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu temporer dan permanen.

Suandy (2001) dalam penelitian Salsabiila (2016) menyatakan bahwa perbedaan permanen adalah perbedaan yang terjadi karena peraturan perpajakan menghitung laba fiskal berbeda dengan perhitungan laba menurut standar akuntansi keuangan tanpa ada koreksi di kemudian hari. Perbedaan positif terjadi karena ada laba akuntansi yang tidak diakui oleh ketentuan perpajakan dan relief pajak, sedangkan perbedaan negatif terjadi karena adanya pengeluaran sebagai beban laba akuntansi yang tidak diakui oleh ketentuan fiskal.

Perbedaan waktu, yang bersifat sementara terjadi karena adanya ketidaksamaan saat pengakuan penghasilan dan beban oleh administrasi pajak dan masyarakat profesi akuntan (Gunadi, 2009: 311). Sama seperti perbedaan permanen, perbedaan temporer juga memiliki perbedaan positif dan perbedaan negatif. Perbedaan waktu positif terjadi apabila pengakuan beban untuk akuntansi lebih lama dari pengakuan beban untuk pajak atau pengakuan penghasilan untuk tujuan pajak lebih lama dari pengakuan penghasilan untuk tujuan akuntansi. Perbedaan waktu negatif terjadi jika ketentuan perpajakan mengakui beban lebih lama dari pengakuan beban akuntansi komersial atau akuntansi penghasilan mengakui penghasilan lebih lama dari pengakuan penghasilan menurut ketentuan pajak. Untuk tujuan pelaporan keuangan, pendapatan diakui ketika diperoleh dan biaya diakui pada saat terjadinya (*accrual basic*).

Cara perhitungan *Book Tax Difference* dibagi menjadi dua yaitu temporer dan permanen cara dimana peneliti mengadopsi dari Persada (2010).

Perbedaan temporer diukur dengan cara

$$\frac{\text{total perbedaan temporer dalam rekonsiliasi fiskal}}{\text{Total Aset}}$$

Perbedaan Permanen diukur dengan cara

$$\frac{\text{total perbedaan permanen dalam rekonsiliasi fiskal}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.5 *Leverage*

Menurut Kasmir (2017) *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Dalam arti luas, *leverage* didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* dapat digunakan untuk melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Nuraeni (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pada saat tingkat *leverage* tinggi, dan digunakan se-efisien mungkin maka tidak menutup kemungkinan pendanaan yang berasal dari utang tersebut menghasilkan laba yang dapat menutup pembayaran bunga dan pokok pinjaman. Namun jika manajemen tidak dapat menggunakan pendanaan yang berasal dari utang secara efisien kemungkinan laba yang dihasilkan kecil, maka kecil pula kemampuan perusahaan untuk pembayaran bunga dan pokok pinjamannya.

Leverage dapat dihitung dengan berbagai macam ratio. Pada penelitian ini, peneliti mengacu pada Mamduh Hanafi (2014:40) yaitu *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Time interest earned* dan *Fixed charge coverage*.

a. *Debt to Asset Ratio* :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Debt to Asset Ratio menunjukkan bagaimana aset dari perusahaan dibiayai oleh hutang yang diperoleh dalam periode berjalan tersebut. Semakin tinggi *debt to asset ratio* ini maka semakin tinggi pula resiko yang dihadapi oleh perusahaan.

b. *Debt to Equity Ratio* :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

Debt to Equity Ratio menunjukkan bagaimana modal dari perusahaan dibiayai oleh hutang yang diperoleh. Semakin tinggi *debt to equity ratio* , maka menunjukkan bahwa modal perusahaan banyak diperoleh dengan hutang kepada pihak lain.

c. *Time Interest Earned Ratio* :

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{beban bunga}}$$

Time Interest Earned Ratio menunjukkan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak terhadap beban bunga. Rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan dapat membayar bunga dan hutang – hutangnya. Umumnya, kreditor akan menyukai rasio ini ketika nilainya tinggi, karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar beban bunga mereka saat jatuh tempo.

d. Fixed Charge Coverage :

$$\text{Fixed Charge} = \frac{\text{Laba sebelum pajak dan bunga} + \text{Bunga} + \text{Sewa}}{\text{bunga} + \text{sewa}}$$

Fixed Charge Coverage hampir sama dengan *time interest earned ratio*, bedanya rasio ini digunakan ketika perusahaan memiliki hutang jangka panjang atau menyewa aktiva dengan perjanjian atau suatu kontrak. Umumnya, ketika rasio ini bernilai tinggi, maka perusahaan dinilai sehat karena perusahaan mempunyai pendapatan lebih untuk melunasi biaya tetap nya. Biaya tetap disini adalah kewajiban sewa sesuai kontrak dan juga beban bunganya.

Dari empat rumus *leverage* diatas, peneliti menggunakan rumus ketiga, yaitu *time interest earned ratio* untuk penelitian ini yaitu membagi laba sebelum pajak dan bunga dengan beban bunga., sebab laba sebelum pajak dan bunga merupakan hal penting yang menggambarkan operasional perusahaan tanpa mengkhawatirkan adanya beban pajak dan beban bunga.

2.2.6 Akruai

Menurut Dechow (2002) dalam penelitian Linawati (2018), akrual merupakan besaran pendapatan yang diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut. Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa akrual merupakan pengakuan yang dicatat ketika adanya penerimaan dan pengeluaran diakui pada saat transaksi tersebut, baik uang telah diterima maupun belum diterima. Basis Akruai merupakan laporan laba yang berdasarkan pada kinerja operasi masa kini. Kinerja dari perusahaan tidak hanya mengenai arus kas masuk

dan keluar, namun juga berdasarkan suatu transaksi dalam periode akuntansi (Brilianne dan Harahap, 2012). Pada basis akrual sendiri, arus kas dialokasikan sedemikian rupa untuk digunakan pada saat pengakuan pendapatan, beban dan serta kejadian yang lain saat periode tertentu. Sehingga, alokasi dari basis akrual ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari basis akrual ini adalah mampu memberikan ukuran atas kinerja dari operasional perusahaan pada periode berjalan ini dan juga indikator bagi kinerja masa depan perusahaan. Kekurangannya adalah alokasi basis akrual rentan menjadi obyek manipulasi manajemen dan membutuhkan estimasi yang bisa terus berubah sepanjang waktu (White et al., 2003) dalam penelitian Brilianne (2012).

Basis akrual mampu menggambarkan keadaan perusahaan pada periode saat ini dan periode berikutnya untuk menghasilkan arus kas. Dalam perhitungan akrual sendiri, Richardson et al. (2005) dalam penelitian Gusmarita (2017) mengembangkan lebih terperinci lagi mengenai komponen akrual dari penelitian Sloan (1996) menjadi tiga komponen. Sehingga akrual dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Total Akrual} = \Delta FIN + \Delta WC + \Delta NCO$$

a) ΔFIN (Perubahan Aset Keuangan)

Perubahan Aset Keuangan didefinisikan sebagai Perubahan Investasi Jangka Pendek (*short term investment*) dan Panjang (*long term investment*) yang diselisihkan dengan *short term debt* dan *long term debt* (*Financial Leverage*). Sehingga, ketika dijabarkan kembali diperoleh

$$\Delta STI = \frac{\Delta \text{investasi jangka pendek}}{\text{total aset}}$$

$$\Delta LTI = \frac{\Delta \text{investasi jangka panjang}}{\text{total aset}}$$

$$\Delta FINL = \frac{\Delta (\text{total hutang} + \text{saham preferen})}{\text{total aset}}$$

Dari ketiga perhitungan diatas, maka diperoleh rumus

$$\Delta FIN = \Delta STI + \Delta LTI - \Delta FINL$$

b) ΔWC (Perubahan Modal Kerja)

Perubahan Modal Kerja (*non-cash working capital*) dibagi menjadi perubahan pada aset lancar namun tidak termasuk kas dan investasi jangka pendek (ΔCOA) yang dikurangi dengan liabilitas lancar yang tidak termasuk hutang jangka pendek (ΔCOL). Dari kedua rumus tersebut dapat dijabarkan menjadi

$$\Delta COA = \frac{\Delta (\text{aset lancar} - \text{kas dan investasi jangka pendek})}{\text{total aset}}$$

$$\Delta COL = \frac{\Delta (\text{hutang operasional} - \text{total liabilitas jangka pendek})}{\text{total aset}}$$

Dari kedua rumus diatas, maka diperoleh rumus untuk mencari Perubahan Modal Kerja, yaitu

$$\Delta WC = \Delta COA + \Delta COL$$

c) ΔNCO (Perubahan Aset Operasi Tidak Lancar)

Perubahan Aset Operasi Tidak Lancar (*non-current operating assets*) merupakan perubahan dari aset operasi tidak lancar yang tidak termasuk investasi non-ekuitas jangka panjang dan *advances* ($\Delta NCOA$) dikurangi dengan perubahan liabilitas jangka panjang, namun tidak termasuk *long term debt* ($\Delta NCOL$). Adapun komponen utama dari perubahan aset operasi tidak lancar ialah PPE (*property, plant, equipment*) dan juga aset tidak berwujud, sedangkan komponen

dari hutang jangka pendek contohnya adalah liabilitas imbalan kerja, liabilitas pajak tangguhan, dan utang kepada pihak-pihak tertentu (Briliane dan Harahap, 2012). Jika dijabarkan kembali, maka rumus tersebut menjadi,

$$\Delta NCOA = \frac{\Delta (\text{aset tetap} - \text{investasi jangka panjang})}{\text{total aset}}$$

$$\Delta NCOL = \frac{\Delta (\text{liabilitas jangka panjang} - \text{total liabilitas})}{\text{total aset}}$$

Sehingga rumus untuk mencari perubahan aset operasi tidak lancar ialah

$$\Delta NCO = \Delta NCOA - \Delta NCOL$$

2.2.7 Pengaruh *Book Tax Difference* terhadap Persistensi Laba

Setiap tahunnya, manajemen menghitung laba perusahaan yang tujuannya untuk pelaporan keuangan berdasarkan prinsip standar akuntansi keuangan (SAK) dan juga pelaporan pajak menurut peraturan pajak. Menurut Persada (2010) *Book tax difference* dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Perbedaan temporer mengandung konsekuensi pajak yang dibayarkan menjadi lebih besar dan lebih kecil di masa yang akan datang, sehingga menimbulkan aset atau liabilitas pajak tangguhan.
2. Perbedaan yang terjadi karena pendapatan dan beban tersebut bukan obyek pajak, dikenakan pajak final atau beban yang secara spesifik tidak dibolehkan menurut pajak disebut perbedaan permanen (*permanent difference*). Perbedaan ini tidak mengakibatkan pajak yang dibayarkan di masa mendatang lebih besar atau lebih kecil sehingga tidak menimbulkan aset atau liabilitas pajak tangguhan.

Book tax difference memberikan pengaruh terhadap persistensi laba yang berkaitan dengan manajemen laba (perekayasa laba). Manajemen laba

boleh dilakukan oleh selama tidak melanggar ketentuan standar akuntansi. Standar akuntansi memberikan kebebasan untuk memilih metode yang akuntansi yang akan digunakan, sehingga hal ini memberikan peluang untuk melakukan manajemen laba, sedangkan manajemen laba menyebabkan perbedaan antara laba fiskal dan laba akuntansi, sehingga manajemen laba dapat mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan. Blaylock *et al* (2012) di dalam penelitian Ratri (2017) berpendapat bahwa perbedaan temporer yang timbul dari manajemen laba menyebabkan persistensi laba yang rendah.

Sejalan dengan teori agensi, *book tax difference* dapat mempengaruhi kinerja perusahaan karena adanya perbedaan laba, dan juga dapat terjadi konflik yang timbul dikarenakan asimetri informasi mengenai mekanisme perhitungan laba, dan tentunya manajemen juga menginginkan laba perusahaan yang dihasilkan tersebut baik dihadapan para investor dan calon investor.

2.2.8 Pengaruh *Leverage* terhadap Persistensi Laba

Leverage (tingkat hutang) merupakan solvabilitas yang menjadi salah satu item yang dinilai penting bagi pemegang saham. *Leverage* akan menjadi lebih besar ketika banyak pula hutang jangka panjang yang ada di dalam perusahaan tersebut. Hutang mengindikasikan konsekuensi yang harus diterima oleh perusahaan yaitu pembayaran bunga dan pokok pada saat jatuh tempo. Menurut Barus dan Rica (2014) Hutang dapat mempengaruhi kualitas laba sebab adanya konsekuensi perusahaan yang harus membayar, akan mengakibatkan resiko kegagalan sehingga seberapa besar tingkat hutang yang diinginkan sangat tergantung pada kondisi keuangan perusahaan.

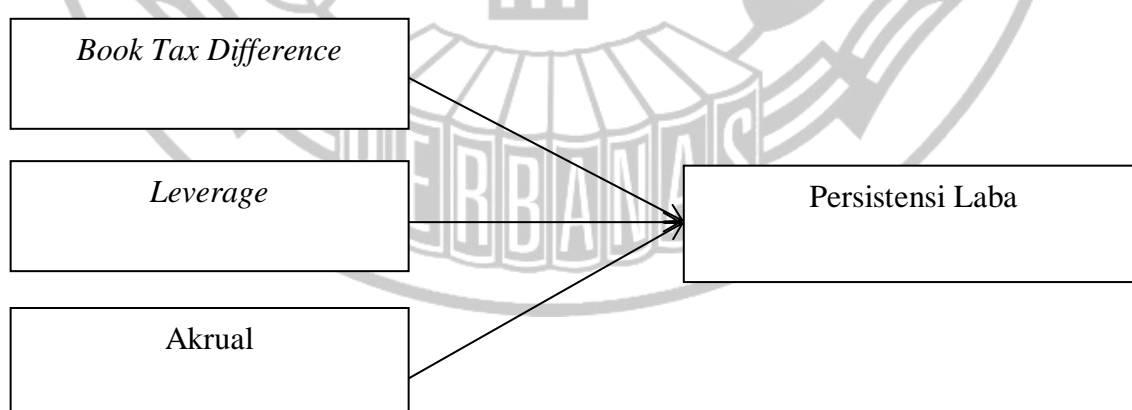
Irawati (2012) juga menyatakan bahwa penting untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang diperoleh dari hutang dapat mengetahui keseimbangan finansial dalam penggunaan dana, dimana dapat mempengaruhi kualitas laba. Kualitas laba tentunya akan menentukan bagaimana laba yang dihasilkan oleh perusahaan, apakah baik atau buruk, ketika laba dari tahun berjalan tetap konsisten (tidak terjadi kenaikan atau penurunan drastis) maka laba tersebut akan persisten. Hutang juga dapat mempengaruhi tingkat kestabilan perusahaan dan berdampak pada masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan teori sinyal, bahwa rasio *leverage* akan memberikan sinyal kepada kreditor yang dimana kreditor dapat menentukan apakah mereka bersedia untuk mengulirkan dana untuk membiayai perusahaan.

2.2.9 Pengaruh AkruaI terhadap Persistensi Laba

Pada basis akrual, arus kas dialokasikan sedemikian rupa untuk mengakui pendapatan, beban, dan serta kejadian lainnya yang terjadi pada periode berjalan tersebut. AkruaI berarti informasi yang memiliki kualitas yang andal, tidak memiliki informasi yang menyesatkan, dan mencerminkan sesuatu yang seharusnya memang disajikan secara wajar. Penelitian Sloan (1996) yang tercantum pada Gusnita (2019) menyatakan bahwa komponen akrual memiliki persistensi lebih rendah daripada komponen arus kas, karena pada komponen akrual terdapat *management judgement*. *Management judgement* adalah manajemen di dalam perusahaan memegang peranan dalam pertimbangan dan keputusan untuk menggunakan dan menerapkan metode akuntansi mereka.

Chandarin (2003) dalam penelitian Gusnita (2019) menyebutkan bahwa laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akrual, dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Menurut penelitian Ricardson *et al* (2005) pada penelitian Gusmarita (2017) pengukuran akrual yang kurang andal akan menyebabkan persistensi laba rendah. Dari kedua pernyataan diatas, maka akrual memang memiliki pengaruh terhadap persistensi laba terutama pada akun akun yang perhitungannya menerapkan *management judgement*. Hal ini disebabkan pada konsep penerapan akrual sendiri, banyak terjadi *management judgement* yang menyebabkan banyak tingkat subyektifitas yang ada pada satu akun berbeda dengan akun lainnya, dan seberapa besar akun tersebut dipengaruhi oleh *management judgement* itu sendiri (Linawati, 2018). Contoh akun yang dipengaruhi oleh *management judgement* ialah perhitungan piutang dan penyisihan piutang serta persediaan barang dagang.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran diatas menggambarkan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Terdapat tiga variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Pada kerangka pemikiran di atas menjelaskan bahwa persistensi laba dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu *book tax difference*, *leverage*, dan akrual. Perusahaan akan semakin baik kinerjanya, apabila mampu mempertahankan laba perusahaan mereka secara persisten.

2.4 **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, perumusan masalah, dan landasan teori di atas, maka hipotesis yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: *Book Tax Difference* berpengaruh terhadap Persistensi Laba.

H2: *Leverage* berpengaruh terhadap Persistensi Laba.

H3: Akrual berpengaruh terhadap Persistensi Laba.